KONSEP 'SUBJEK' DALAM ILMU INFORMASI

BIRGER HJØRLAND

Sekolah Kerajaan Kepustakawanan, Danmarks Biblioteksskole Birketinget 6, DK-2300 Copenhagen S

Artikel ini menyajikan penyelidikan teoretis dari konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Sebagian besar konsepsi 'subjek' dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit. Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi, termasuk pengindeksan otomatis dan pengindeksan kutipan, memiliki konsep subjek yang kurang lebih tersirat. Fakta ini menempatkan penekanan pada membuat teori implisit 'materi pelajaran' eksplisit sebagai langkah pertama.

Koneksi yang sangat dekat ada antara subjek apa, dan bagaimana kita mengenal mereka. Para peneliti yang menempatkan subjek dalam pikiran pengguna memiliki konsep 'subjek' yang berbeda dengan yang dimiliki oleh mereka yang menganggap subjek sebagai properti tetap dari dokumen. Kunci untuk definisi konsep 'subjek' terletak pada penyelidikan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen untuk menggambarkan mereka dengan cara yang memfasilitasi pencarian informasi. Oleh karena itu langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang 'subjek'. Oleh karena itu, konsepsi yang berbeda tentang 'subjek' dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, mis. 'idealisme subyektif' (atau sudut pandang empiris / positivistik), 'idealisme obyektif' (sudut pandang rasionalistik), 'pragmatisme' dan 'materialisme / realisme'. Yang ketiga dan terakhir adalah mengajukan sebuah teori baru tentang subyek yang didasarkan pada teori pengetahuan yang eksplisit. Dalam artikel ini hal ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistis / materialistis. Dari sudut pandang ini subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut.

1. KONSEP naif SUBYEK

DARI TITIK PANDANGAN naif konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' tidak menimbulkan masalah: agak jelas apa subjeknya. Buku General Psychology secara alami memiliki subjek 'psikologi', dan sejarah Cambridge di Inggris memiliki 'sejarah' sebagai subjeknya, yang dapat dibagi lagi jika seseorang ingin melakukannya menjadi 'sejarah dunia' dan 'sejarah Inggris' .

Sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa tidak perlu ada korespondensi antara, misalnya, judul buku dan 'subjek' yang sebenarnya. Tidak semua buku pegangan (misalnya 'Buku Pegangan Psikologi') menggunakan istilah ini dalam judul mereka, juga tidak semua judul tersebut harus sesuai dengan pandangan pengguna tentang isi buku ini. Penulis dengan latar belakang dalam satu disiplin ilmu tertentu (misalnya psikologi, psikiatri atau sosiologi) mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka yang menamakan disiplin ilmu mereka sendiri, walaupun isi dari karya-karya itu mungkin dengan mudah membenarkan penyebutan bidang lain. 'Sebuah sejarah psikiatri dinamis' juga dapat dengan tepat berjudul 'Sejarah psikologi dinamis', dan apa subjek sebenarnya? Sudut pandang naif telah mengalami kesulitan!

Sudut pandang naif sebagian bersesuaian dengan kurangnya diferensiasi anak antara bentuk dan makna linguistik. Tampaknya tipikal dari persepsi primitif bahasa bahwa sebuah kata dan konstruksi fonetisnya dipandang sebagai atribut dari benda itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya (lih. Vygotsky [1.358-359]). Orang naif biasanya melihat subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku, konsentrasi seperti apa yang dinyatakan dalam judulnya dan yang tidak dapat dipisahkan dari atribut lain dari buku itu. Sikap ini dengan cara yang terkait dengan konsep filosofis realisme naif (yang menurut pengalaman indra memberikan akses langsung ke realitas: realis naif, misalnya, melihat bahwa bintang-bintang lebih kecil dari bulan, dan oleh karena itu mengasumsikan bahwa mereka lebih kecil).

Karakterisasi, pengamatan, atau investigasi yang lebih terperinci tentang konsepsi naif tentang konsep subjek mensyaratkan bahwa kita sendiri telah mencapai konsepsi subjek yang solid, yang merupakan tujuan dari karya ini.

2. IDEALISME TUJUAN

Idealisme adalah konsep dasar dalam filsafat, yang karakteristik utamanya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai yang utama, atau menentukan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Dalam oposisi terhadap idealisme adalah varietas yang berbeda dari filsafat realistis atau materialistis, di mana mental dipahami sebagai sesuatu yang sekunder, atau diturunkan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Beberapa peneliti dan filsuf dinyatakan sebagai idealis, tetapi jauh lebih umum bahwa peneliti tidak menganggap diri mereka sebagai idealis, mereka juga tidak menganggap titik keberangkatan idealis secara sadar (dan, misalnya, melihat bentrokan antara idealisme dan materialisme sebagai tidak relevan) masalah), tetapi dalam pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke mode pemikiran idealis. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, memang demikian halnya, misalnya, berkenaan dengan konsep 'materi pelajaran'. Sebuah kritik yang bermanfaat tentang kecenderungan mentalistik (dan dengan demikian idealis) dalam teori 'pencarian informasi' baru-baru ini telah diterbitkan oleh Frohmann [2]. Upaya saya sendiri dalam klarifikasi ilmu informasi dalam cara definitif identik dengan titik keberangkatan Frohmann.

Konsep idealistik materi pelajaran mencakup bahwa 'subjek' adalah 'ide', baik dalam arti obyektif (mis. Platonis), atau dalam arti yang lebih subjektif. Pada bagian ini kita akan melihat lebih dekat pada konsep subjektif-idealistik 'subjek'; di bagian selanjutnya, objektif-idealistik akan dipertimbangkan.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep dan subjek adalah apa yang secara subyektif dipahami atau dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran sebagian orang, misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat persepsi dan berpikir independen dalam cara subyektif. Positivisme adalah perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Jika masalah adalah pokok bahasan sebuah buku, ada banyak kemungkinan: versi penulis (sering seperti yang dinyatakan dalam judul atau teks, baik secara tersirat maupun eksplisit), versi pembaca (variasi sangat mungkin di sini), versi penerbit , seperti yang sering ditunjukkan dalam judul seri (misalnya 'Monografi Eropa dalam Psikologi Sosial'), dan versi pustakawan, yang mungkin dinyatakan dalam klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Moller [3] telah menerbitkan makalah singkat di mana ia membandingkan klasifikasi buku yang sama dengan sistem yang digunakan di Perpustakaan Negara dan Universitas di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan luar biasa antara persepsi subjektif tentang apa subjek dari buku-buku itu. Tetapi subjektivitas ini mungkin sangat beralasan: subjektivitas bukanlah kebisingan atau kesalahan, itu adalah kecenderungan analitis yang konsisten dan didukung secara menyeluruh. Kami tidak hanya berbicara tentang struktur yang berbeda yang diberikan oleh sistem klasifikasi yang berbeda untuk subjek (yaitu pembagian lebih kurang), tetapi perbedaan tegas dalam konsepsi subjek buku, di mana orang melihat menempatkan buku di bawah subjek 'buku', dan pandangan lain menempatkan buku yang sama di bawah subjek 'perdagangan'.

Sehubungan dengan idealisme subyektif, pertimbangan khusus diberikan pada niat penulis, pandangannya tentang subjeknya, dan hal-hal baru apa yang harus ia hubungkan. Ini telah memunculkan konsep 'aboutness' dalam perpustakaan dan literatur sains informasi, suatu minat yang menurut saya mewakili jalan buntu, upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan-kesulitan dalam konsep subjek (Catatan 1). Para penyembah konsep 'tentang' memberikan kepadanya kejelasan dan signifikansi khusus dalam analisis subjek, tetapi jelas tidak menyadari posisi epistemologisnya sebagai subyektif-idealistik.

Berkenaan dengan teori subyektif-idealistik tentang 'subjek', saya akan menunjukkan bahwa baik sudut pandang atau pemahaman penulis atau pembaca, pustakawan / informasi dari orang lain (misalnya penerbit) atau pemahaman subjektif dapat memiliki tujuan atau tujuan tertentu. pengetahuan tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep 'subjek'. Masing-masing sudut pandang ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subyektif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah.

1. Sebuah buku bisa - tetapi tidak perlu - berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit membahas subjek pekerjaannya, misalnya dalam pendahuluan, dan ia dapat mencatat hubungannya dengan subjek lain. Jika sebuah buku disebut 'psikologi umum', ia mungkin berisi diskusi tentang 'apa itu psikologi umum?'. Karena dasar psikologi adalah masalah teoretis yang kompleks, pandangan penulis secara alami tidak perlu benar, hanya ekspresi dari gagasan (subyektif) yang kurang lebih beralasan. Apa yang merupakan psikologi bagi beberapa orang - setelah pertimbangan teoretis - terbukti lebih sebagai sosiologi atau fisiologi. Buku ini mungkin tidak membahas sama sekali dengan apa yang menurut penulis, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Namun, sama seringnya, sebuah karya tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjeknya. 'Sejarah psikiatri dinamis' secara implisit mengasumsikan bahwa psikoanalisis adalah bagian dari ilmu kedokteran (psikiatri) dan bukan psikologi. Banyak yang bisa dikatakan tentang ini, tetapi label yang diberikan dari buku yang diberikan tidak harus benar. Sebuah buku tidak perlu memperlakukan subjek psikiatri karena dikatakan itu doks.

Analisis yang benar-benar ilmiah tentang subyek dokumen untuk database harus mengasumsikan definisi konsisten tertentu, yang kadang-kadang, tetapi tidak selalu berarti, sesuai dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen itu sendiri.

2. Berkenaan dengan pengguna, dokumen dapat dipesan dengan struktur konseptual pengguna dan persepsi subjek dalam pikiran. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tentang apa subjek buku ini.

Beberapa teori pencarian informasi tampaknya berfungsi dari premis bahwa sistem pencarian informasi harus memesan subjek sesuai dengan membaca subjektif setiap pengguna. Mereka cenderung membangun investigasi psikologis terhadap persepsi pengguna tentang subjek, 'struktur pengetahuan' mereka. Ada juga contoh investigasi yang dilakukan atas dasar seperti itu (Mark Pejtersen [4,5] jelas merupakan contoh dari hal ini). Mode pertimbangan terkait adalah, misalnya, model ASK Belkin [6-8]. Meskipun J.E. Farradane [9, 10] mengasumsikan pendekatan psikologis eksplisit dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi, interpretasi yang lebih dekat dari karyanya tampaknya menyiratkan lebih objektif daripada model subjektif-idealistik.

Kami mengklaim bahwa ada jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subyektif pengguna. Contohnya adalah sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Kedua jenis menyatakan paternalisme tertentu, yaitu seseorang mengambil tanggung jawab atas arah pencarian informasi orang lain. Ini dilakukan dengan berasumsi untuk membuat hubungan antara dokumen yang diberikan dan semesta subjek pengguna, yaitu berusaha untuk menafsirkan subjek atau isi informasi dari dokumen dari evaluasi psikologis atau pedagogis tentang kebutuhan dan tujuan.

Sisi dari pendekatan paternalistik seperti itu, haruskah uraian subjek kemudian mempertimbangkan psikologi pengguna? Ya, dengan cara tertentu ini memang diinginkan. Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah-pengguna, dan ini dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif, dan menggunakan pengetahuan ini, misalnya dalam melihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu bahkan yang ideal, bahwa semua sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna. Tetapi ini tidak berarti bahwa seseorang menginterpretasikan konten subjek dokumen berdasarkan pengetahuan persepsi subjektif pengguna, tetapi bahwa persepsi ini digunakan untuk membuat referensi dan instruksi yang diperlukan, yaitu untuk membuat sistem ramah pengguna. Menurut pendapat saya, pertanyaan tentang keramahan pengguna bukan merupakan masalah teoretis sentral dalam pencarian informasi. Masalah utama adalah representasi-pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen. Pertanyaan tentang keramahan pengguna adalah pertanyaan kognitif-ergonomis yang harus diimplementasikan dalam suatu sistem, tetapi merupakan kepentingan sekunder dibandingkan dengan keterwakilan pengetahuan yang memadai dalam basis data.

Sistem informasi ilmiah harus menurut pendapat saya mengandaikan bahwa pengguna memperoleh kategori, terminologi dan klasifikasi sains, beasiswa dan sistem informasi, bukan sebaliknya. Adopsi kategori dan terminologi pengguna oleh sains dan sistem informasinya adalah pekerjaan untuk mempopulerkan, bukan terutama untuk sains informasi. Referensi sering dibuat untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik untuk desain sistem, tetapi prinsip-prinsip seperti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi yang berbeda dengan pertimbangan murni disiplin. Kesimpulan kami di sini adalah bahwa dia yang mencari kunci konsep 'subjek' di benak pengguna melakukan kesalahan psikologi.

3. Konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh pustakawan atau spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Dalam contoh-contoh terbaik suatu sistem digunakan (klasifikasi, tesaurus atau sesuatu yang lain) yang memungkinkan dasar analisis yang konsisten dan konsisten. Seperti yang ditunjukkan (misalnya dalam Moller [3]), sistem yang berbeda menggunakan prinsip analisis (subyektif) yang berbeda dan dengan demikian penentuan subjek. Situasi ini tidak akan didokumentasikan lebih lanjut di sini, karena ini merupakan bagian penting dari argumen di bagian teori materialistik materi pelajaran. Saya di sini hanya akan menetapkan bahwa pekerja informasi individual dan sistem IR yang berbeda menampilkan variasi yang cukup besar dalam deskripsi mereka tentang subyek dokumen yang diberikan. Sejauh subjektivitas ini dijadikan kualitas konsep subjek itu sendiri, saya berbicara tentang konsepsi subyektif-idealistik.

Jadi tipikal dari konsepsi subyektif-idealistik subjek yang terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah. Sejauh tidak ada contoh subjektif dalam perannya relatif terhadap dokumen dapat menjamin analisis yang benar dari subjek, bahwa analisis selalu subjektif, ini dapat mengarah pada konsepsi agnostik tentang 'subjek': tidak mungkin untuk mengatakan apa subjek, dan bagaimana hal itu ditentukan. Pandangan seperti itu telah diungkapkan oleh Patrick Wilson [11].

Patrick Wilson menyelidiki - terutama melalui eksperimen pemikiran - kesesuaian metode yang berbeda untuk menentukan subjek dokumen. Di antara metode-metode ini adalah 1. untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen, 2. untuk menimbang dominasi relatif dan subordinasi dari berbagai elemen dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen, 3. untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan dokumen konsep dan referensi dan 4. untuk menciptakan seperangkat aturan seleksi untuk elemen apa yang 'esensial' (berbeda dengan yang tidak penting) dari dokumen secara keseluruhan. Patrick Wilson menunjukkan dengan meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dari sebuah dokumen, dan menyimpulkan: 'Gagasan tentang subjek penulisan tidak dapat ditentukan ...' (p. 89); atau (pada apa yang dapat ditemukan oleh pengguna di bawah posisi tertentu dalam sistem klasifikasi perpustakaan): 'untuk hal yang tidak pasti dapat diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu' (hal. 92). Sehubungan dengan komentar terakhir ini Wilson menyertakan catatan kaki yang menarik, di mana ia mengarahkan perhatian pada penggunaan konsep oleh penulis dokumen yang sering kali tidak tepat ('permusuhan' disebut sebagai contoh). Meskipun pustakawan secara pribadi dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, ia tidak akan dapat menggunakannya dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis. Oleh karena itu, Wilson menyimpulkan: 'jika orang menulis tentang apa yang menjadi fenomena tidak jelas bagi mereka, deskripsi yang tepat dari subjek mereka harus mencerminkan definisi buruk tersebut'.

Melepaskan tekad yang tepat dari salah satu konsep dasar perpustakaan dan ilmu informasi adalah masalah yang dipertanyakan. Kami tidak berpikir bahwa agnostisisme seperti yang diungkapkan Patrick Wilson dalam kutipan di atas adalah solusi yang dapat diterima. Seperti yang akan kita lihat nanti, dimungkinkan untuk mendefinisikan subjek. Tetapi tidak mungkin untuk menentukan subyek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna atau kelompok orang tertentu lainnya. Untuk melakukan ini akan menjadi semacam 'mentalisme'.

Upaya untuk bergerak lebih jauh dari ini menimbulkan pertanyaan: apa kriteria objektif untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau 'ide' dalam pikiran sebagian orang, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Apa yang harus dipahami dengan pernyataan 'dokumen A milik subjek kategori X'?

3. IDEALISME TUJUAN

Teori subjek subyektif-idealistik memandang subjek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subjektifnya sendiri terhadap subjek dokumen yang diberikan. (Kategori subyektif ini mungkin kurang lebih identik - ini adalah masalah lain; prinsipnya adalah bahwa mereka adalah individu, bergantung pada konsepsi subyektif.)

Idealisme obyektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara ini: orang X dan Y akan - jika mereka melakukan analisis yang benar - tiba pada subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan, subjek yang kemudian dapat disebut sebagai tujuan (setidaknya dalam tertentu arti kata). Sedangkan idealisme subyektif secara umum dicirikan oleh penekanan yang berlebihan pada persepsi indra, idealisme objektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak.

Konsepsi idealistik menunjukkan bahwa subjek adalah penunjukan ide. Dalam sistem Ranganathan, ini dibuat secara eksplisit, seperti dikutip oleh salah seorang muridnya, Gopinath: 'Subjek - badan gagasan yang terorganisir, yang ekstensi dan intensinya cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang tersebut spesialisasi yang tak terhindarkan dari orang normal '; dan: 'Subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini mungkin terdiri dari satu ide atau kombinasi dari beberapa ... '[12]. Ini sangat dekat dengan konsepsi Ranganathan sendiri, meskipun ia sering menghindari masalah, seperti dalam Dokumentasi dan aspek-aspeknya [13, hal. 27], di mana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'.

Untuk menjelaskan lebih dekat pandangan mana idealisme objektif mengambil konsep subjek, kita akan mulai dengan melihat pandangannya tentang konsep secara umum. Idealisme objektif (seperti yang diwakili, misalnya oleh Plato atau realisme skolastik) menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak (gagasan), yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri, dan hubungan ini dengan hal-hal konkret sedemikian rupa sehingga ini benda berbagi dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep. Realisme (dalam arti di atas) menganggap, dengan kata lain, bahwa konsep umum mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama ada sebelum hal-hal yang terpisah (awalnya dengan merujuk kepada Tuhan, hari ini lebih tepatnya suatu bentuk kognisi apriori dalam arti Kantian).

Diterjemahkan ke dalam istilah masalah 'subjek', ini berarti bahwa dokumen konkret berbagi dalam 'ide' yang diungkapkan dalam subjek tertentu. Ide-ide ini ada di luar kesadaran manusia (atau di dalamnya sebagai persepsi apriori) dan juga sebelum konsep-konsep individu yang dinyatakan dalam dokumen individu. Gagasan atau subjek ini memiliki sifat universal atau tetap; mereka dapat sekali dan untuk semua dianalisis dalam sistem universal, atau dipisahkan menjadi bagian-bagian individual.

Titik keberangkatan teoritis ini masih memiliki pengaruh luas dalam teori saat ini tentang subjek yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan [12], Tranekjær Rasmussen [14, hal. 26] mengikuti filsuf Denmark Harald Hoffding, Thomas Johansen [15-19] dan lainnya tentang subjek sebagai gagasan yang dapat dianalisis dalam bagian-bagian individualnya.

'Klasifikasi Kolon' Ranganathan dibahas dalam sebuah artikel oleh Gopinath, di mana ia menyatakan [12, hal. 60]:

2.7 Sintaks ide absolut

 suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia. Ini menyajikan pola ide terorganisir yang dibuat oleh spesialis di bidang penyelidikan. Bekerja pada tingkat hampir seminalis dan mempostulatkan tentang urutan yang bermanfaat di antara segi-segi dan isolat telah menyebabkan dugaan bahwa mungkin ada 'sintaksis absolut' di antara konstituen subjek dalam subjek dasar, mungkin sejajar dengan urutan proses pemikiran itu sendiri, terlepas dari bahasa di mana ide-ide dapat diekspresikan, terlepas dari latar belakang budaya atau perbedaan lain di lingkungan di mana spesialis, sebagai pencipta serta pengguna subjek, dapat ditempatkan ... (penekanan ditambahkan ).

Pandangan ini, bahwa pemikiran manusia, bahasa manusia, kesadaran manusia, alam semesta subjek manusia memiliki 'sintaksis absolut', yaitu bahwa ia secara fundamental tidak tergantung pada konteks fungsional dari proses mental, adalah pola konsepsi idealistik, suatu kontras langsung pandangan bahwa proses mental adalah alat, dibentuk oleh dan cocok untuk tugas dan kondisi di mana mereka berfungsi. Karena tidak ada pertanyaan tentang orang X dan orang Y yang memiliki 'sintaksis' yang berbeda, ini adalah tujuan, bukan subyektif, idealisme.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks di mana klasifikasi sedang digunakan. 'Sintaks' dalam sistem Ranganathan adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Gopinath [12, hal. 60] memberikan contoh analisis dokumen. Subyek 'pelaksanaan waralaba oleh warga negara India pada 1960-an' dianalisis sebagai berikut dalam sistem Colon:

Sejarah (subjek dasar)

Komunitas India [Kepribadian putaran 1, level 1]

Warga [Putaran kepribadian 1, level 2]

Waralaba [Soal ronde 1, level 2]

Latihan [Putaran energi 1]

1960-an [Level waktu 1]

Adalah klaim saya bahwa jenis analisis ini, yang menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen, tidak optimal dalam setiap situasi. Dapat dibayangkan para peneliti bekerja pada aspek teknis dari proses pemilihan yang ingin membandingkannya di beberapa negara. Bagi orang seperti itu, pemilihan akan menjadi subjek utama, dan akan merepotkan jika ini adalah subtopik Sejarah dan India. (Pencarian komputer sebagian besar telah membuat urutan tetap di antara aspek berlebihan; masalahnya hanya tersisa untuk katalog cetak dan sistem pemesanan satu dimensi lainnya, tetapi itu adalah masalah lain.)

Memang klaim kami bahwa konsep idealis obyektif tentang materi pelajaran cenderung mengarah ke deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak dengan kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks di mana mereka digunakan, karena deskripsi tersebut didasarkan pada a priori yang diberikan sifat dari ide ide. Orang juga dapat mengungkapkan ini karena subjek dipandang sebagai 'properti bawaan' dalam benda atau dokumen. Ini adalah konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide obyektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individu. Dengan kata lain, ini juga merupakan ekspresi konsepsi idealisme idealisme khusus tentang hubungan antara jenderal dan partikular: bahwa jenderal ada di luar dan tidak tergantung pada partikular. Ini berbeda dengan konsep bahwa subjek hanya ada dalam dokumen tertentu, dan bahwa setiap deskripsi subjek berisi analisis dengan titik tolak dalam konteks penggunaannya, yang harus diperiksa lebih dekat di bawah ini. Konsep idealis tentang 'subjek' juga memiliki konsekuensi bahwa pandangan dunia maupun disiplin akademis dan prioritas politik yang diekspresikan dalam sistem informasi tidak diakui, yang telah dikritik oleh Steiger [20], antara lain.

Singkatnya: sudut pandang objektif-idealistik tidak - seperti halnya sudut pandang subyektif-idealistik - cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang. Sebaliknya ia mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehingga mengungkapkan subyek sebenarnya. Seperti yang akan kita lihat nanti, tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

4. KONSEP PRAGMATIK DARI MASALAH SUBJEK

Seorang pengguna memiliki kebutuhan (khusus) tertentu untuk informasi, masalah yang harus dipecahkan untuk informasi yang diperlukan. Informasi ini dicari di perpustakaan atau database di mana dokumen (pembawa / penyampai informasi) didaftarkan berdasarkan subjek.

Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau spesialis informasi harus agar proses menjadi bermakna - mengantisipasi kebutuhan pengguna: itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson [21]: 'dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu'.

Dagobert Soegel [22] telah memperkenalkan perbedaan antara 'pengindeksan berorientasi konten' dan 'pengindeksan berorientasi permintaan' yang telah terbukti paling menstimulasi filosofis saya tentang konsep subjek. Apakah Soergel benar-benar menemukan 'pengindeksan berorientasi permintaan' atau hanya namanya belum diselidiki di sini. Dia menunjukkan bahwa hanya yang pertama yang dijelaskan dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi, dan yang kedua hampir tidak dikenal dalam teori, meskipun contoh-contoh memang ada dalam praktiknya (misalnya database Ringdok, yang menggambarkan literatur kimia dalam berbeda dengan Chemical Abstracts, karena Ringdok memberikan perhatian khusus pada kebutuhan industri farmasi).

Pengindeksan berorientasi konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen: seperti dalam pengamatan bahwa 'dokumen ini mengandung rumus kimia untuk asam sulfat' (dan kategorisasi akibatnya seperti 'anorganik kimia').

Pengindeksan berorientasi-pengguna atau berorientasi-kebutuhan adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pengguna yang nyata atau diantisipasi. 'Dokumen ini berkaitan dengan asam sulfat. Asam sulfat terkorosi. Pembuat tanda memerlukan agen korosif '- dengan demikian mengikuti kategorisasi, misalnya,' Literatur tentang bahan kimia untuk digunakan dalam pembuatan tanda tangan '. Pengindeksan berorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental (tujuan-tujuan) antara dokumen dan kebutuhan pengguna.

Dalam alat bantu sains informasi seperti Indeks Kutipan Ilmu Pengetahuan, Indeks Kutipan Ilmu Sosial dan Atlas Ilmu Pengetahuan (semua diterbitkan oleh Institute of Scientific Information in Philadelphia) menyediakan hubungan antara mata pelajaran atau pengelompokan dokumen berdasarkan dokumen yang sebelumnya murni instrumental atau sarana. hubungan tujuan: dokumen-dokumen yang dikutip oleh dokumen yang sama diasumsikan terkait dalam subjek, karena mereka semua berkontribusi pada hasil dokumen tersebut. Dengan kata lain, atlas ini (atau konsep bibliometrik yang menghubungkan dan co-citation) adalah ekspresi implisit dari konsep 'subjek' di mana hubungan instrumental faktual sebelumnya (sebagaimana tercermin dalam praktik kutipan) memberikan dasar definisi.

Penghubungan bibliometrik, dll. Adalah salah satu metode mencari literatur yang telah mengambil tempatnya dalam sistem, dan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini menempati ceruk: itu bukan masalah hanya memetakan koneksi instrumental sebelumnya dan dengan demikian menghasilkan obat paten untuk pencarian literatur, atau mengurangi konsep subjek untuk hubungan empiris ini.

Beberapa alasan berperan dalam hal ini. Pertama, hubungan instrumental yang potensial tidak dapat diekstraksi dari hubungan instrumental sebelumnya. Dalam ilmu informasi, literatur tentang 'telekomunikasi' dapat dihubungkan (co-dikutip) dengan literatur tentang 'pencarian informasi', karena telekomunikasi pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Tetapi di kemudian hari, masalah telekomunikasi dapat dianggap sepele, dan hubungan bibliografi ini mungkin merupakan ekspresi buruk dari 'keterkaitan subjek'. Kedua, kondisi tertentu, budaya atau sosiologis dalam lingkungan penelitian, condong gambar, sejauh dokumen yang paling subur secara epistemologis sering tidak dikutip sebanyak dokumen yang mudah mengarah pada investigasi konkret (yaitu, ada penekanan berlebihan pada empirisme ). Alasan ketiga dan terakhir adalah bahwa dokumen tertentu paling sering mengandung jenis informasi yang berbeda yang berguna untuk dikategorikan dengan cara lain dari yang akan mengarah pada praktik berorientasi penggunaan murni. Sebagai contoh, banyak investigasi psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis serta literatur tentang substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui hubungan bibliometrik) dalam literatur psikologis periode tertentu.

Teori subjek pragmatis mengalami kesulitan lain: jika diasumsikan bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan dalam kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka ini akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Dalam contoh di atas dengan asam sulfat tidak mungkin bagi perpustakaan universal untuk mengklasifikasikan asam sulfat di bawah semua potensi penggunaannya. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan Soergel memang signifikan, dan untuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Tentu saja masalah dengan konsep pragmatis subjek terletak pada pengertian paling mendasar dalam kondisi yang dibaginya dengan filsafat pragmatis: meskipun tujuannya adalah untuk mengembangkan praktik manusia, orientasi praktik yang sempit terlalu picik dan terlalu dangkal dalam hal ini. kriteria kebenaran. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen.

Seekor sapi dapat digambarkan secara zoologis sebagai mamalia dan pragmatis sebagai hewan domestik atau ternak. Dalhberg [23, hlm. 194] menetapkan hubungan terakhir sebagai hubungan antara manusia dan objek, tetapi menetapkan jenis pertama yang lain, yaitu 'ontologis'. Kita tidak sepakat dalam perbedaan mutlak ini: semua kognisi pada dasarnya penting bagi manusia. Konsep 'hewan domestik' memiliki hubungan yang lebih langsung dengan praktik manusia, sedangkan konsep 'mamalia' adalah abstraksi dengan hubungan yang kurang langsung dengan praktik manusia. Klasifikasi buku tentang sapi dalam kategori subjek 'mamalia' atau 'hewan domestik' tidak tergantung pada properti yang paling signifikan dari buku tersebut (objek utamanya adalah sapi dalam kedua kasus). Ini pada dasarnya tergantung pada evaluasi apakah buku itu paling bermanfaat bagi orang yang mencari literatur di bawah ilmu zoologi atau pertanian, yaitu apakah buku itu paling bermanfaat bagi ahli biologi atau petani. Ini adalah penilaian berdasarkan pada sifat-sifat buku dalam kaitannya dengan persepsi kepentingan dalam arti epistemologis. Penilaian ini mungkin dibuat terutama berdasarkan isi buku ini, tetapi ketika deskripsi subjek dimaksudkan untuk kelompok target lain, keputusan lain akan dibuat (lih. Contoh ini dengan Chemical Abstracts and Ringdok).

Pengetahuan abstrak dan umum tentang biologi dan ilmu-ilmu lainnya telah dengan jelas menunjukkan signifikansinya bagi manusia, meskipun penunjukan fungsi-fungsi yang bermanfaat kurang segera daripada 'hewan domestik'. Sistematisasi dan terminologi ilmiah menyediakan organisasi pengetahuan topikal yang pada tingkat superior menjamin komunikasi yang paling efektif dalam pengembangan pengetahuan manusia. Organisasi pengetahuan seperti itu sulit dibenarkan dari filsafat pragmatis, dalam pemahaman yang biasa tentang konsep ini dalam filsafat.

Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, ia memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya (dan dengan demikian menolak pandangan subjek sebagai 'kualitas bawaan'; subjek tidak kualitas yang lebih melekat daripada nilai suatu hal).

Ini didukung oleh etimologi 'subjek' (terutama dalam bahasa Skandinavia, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Jerman, lihat Catatan 2). 'Subjek' (Skandinavia: 'emne') berarti 'bahan mentah', antara lain. Besi adalah subjek bagi pandai besi. Seekor sapi adalah subjek bagi ahli zoologi dan petani. Epistemologi adalah subjek bagi filsuf dan peneliti informasi. Subjek dengan demikian selalu menjadi subjek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

5. TEORI SUBYEK REALIST / MATERIALIS

Menurut sudut pandang yang realistis dan materialistis, benda-benda eksis secara objektif dan mencakup sifat-sifat obyektif. Ini adalah titik keberangkatan penting yang harus diterima begitu saja dalam artikel ini (lihat Catatan 3). Dalam makalah ini, tidak ada upaya yang akan dilakukan untuk menerangi perbedaan antara 'realisme ilmiah' dan 'materialisme'.

Dokumen (dalam konteks ini) merupakan masalah teoretis. Di satu sisi, tentu saja, dokumen mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subyek yang ditangani. Di sisi lain, dokumen tersebut memiliki properti objektif. Jika sebuah dokumen menyatakan bahwa 'kecerdasan seseorang berkorelasi dengan ukuran otaknya', ini adalah penilaian subyektif (dan salah). Tetapi ini adalah fakta objektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) ini. Kami tertarik pada properti objektif dari dokumen. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki potensi kognitif atau (informatif) (asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar). Konsepsi kami tentang sifat-sifat objektif dokumen mengingatkan pada konsep Karl Popper tentang 'Dunia III' [24], di mana ia menyebut buku sebagai 'pengetahuan obyektif', dan beroperasi dengan eksperimen pemikiran yang sangat mirip dengan saya. Namun, konsep objektivitas dokumen saya tidak dipinjam dari Popper, dan ada perbedaan besar di antara mereka karena basis teoretis Popper adalah dualisme dan saya adalah monisme. Tidak ada ruang di sini untuk mengevaluasi teori Popper sehubungan dengan teori saya. Ini kontroversial dan telah secara serius dikritik baik dalam filsafat dan dalam ilmu informasi (seperti yang terakhir, lihat Rudd [25]).

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat dokumen?

Dalam arti luas, sifat-sifat dokumen adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu.

 Sebuah dokumen dapat menggambarkan pencapaian Christian Keempat, menyatakan titik lebur logam, menyajikan informasi tentang komposisi bahan tambahan makanan dan konsekuensinya bagi kesehatan manusia, menyelidiki unicorn sebagai simbol psikoanalitik dll. Sifat-sifat yang disebutkan di sini dapat dikatakan berurusan dengan refleksi dokumen, representasi atau perlakuan terhadap bagian dari realitas (atau kesadaran dan imajinasi manusia). Aspek realitas mana yang dicerminkannya ('tentang' nya) adalah salah satu sifat utama dokumen. Juga penting bagaimana ia memperlakukan atau mencerminkan kenyataan, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif, dangkal atau fundamental, dll. Kategori properti dapat disebut relasional: bagaimana dokumen ini terkait dengan dokumen lain? Apakah dokumen tersebut menguraikan, tumpang tindih, memperbaiki, atau membuat dokumen lain berlebihan?

Dokumen dapat dikarakteristikkan dengan bahasa, bentuk, jenis, dll., Yang seringkali mewakili sifat yang lebih rendah (lih. Hjorland [26]). Dan akhirnya, dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan jenis kertas, penjilidan, tipografi, dll., Yang dalam banyak kasus tidak signifikan, tetapi untuk tujuan khusus (sejarah buku) mungkin merupakan sifat utama. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen, misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan, yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Properti terakhir ini biasanya tidak muncul langsung melalui membaca dokumen, tetapi, misalnya, melalui memprosesnya untuk fungsi otomatis, pencarian atau pengindeksan otomatis, klasifikasi dll. Saya akan mengakhiri diskusi tentang properti terakhir ini di sini, meskipun mereka secara alami memainkan peran besar dalam literatur ilmu informasi. Bahasa di mana dokumen diekspresikan memainkan peran praktis yang besar dalam pencarian informasi, karena elemen-elemen ini sering dapat diakses untuk pencarian, baik dalam basis teks lengkap (masih pengecualian), atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam database. , biasanya judul dan abstraknya. Saya akan mengatasi masalah ini di sini. Saya setuju dengan Spang-Hanssen [27, hal. 20] bahwa isi dokumen tidak dapat dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalisasi bahasanya.

Sekarang saya telah memberikan definisi singkat tentang sifat-sifat dokumen. Sekarang kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif.

Anehnya, objektivitas berarti dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifat-sifat sebuah buku (dijelaskan di sini sesuai dengan epistemologi realistis): 1. independen dari subjek yang memahami; 2. sesuai dengan kenyataan. Dalam pengertian pertama, semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, semakin tinggi obyektivitas. Dalam arti 'setuju dengan kenyataan', hubungan itu berbanding terbalik. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan (atau lebih sembarangan), dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini. (Situasi ini terutama terjadi dalam penelitian dasar, di mana orientasi ulang teoretis terjadi. Dalam konteks yang lebih sehari-hari, 'proses penelitian normal' (dalam pengertian Kuhnian), perbedaan yang dinyatakan antara dua persyaratan obyektivitas tidak perlu diperoleh) .

Untuk mengulang: ada kontras langsung antara dua konsep objektivitas dalam evaluasi sifat buku yang paling signifikan dan dengan demikian subjeknya. Solusi dari masalah ini bukanlah keputusan oleh mayoritas. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan, jika bukan ketentuan pembuktian, setidaknya penetapan probabilitas. Kita telah melihat bahwa deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat suatu dokumen bukanlah hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu (yang sering bersifat teoritis). Ketika kami berpendapat bahwa sifat-sifat suatu dokumen adalah obyektif, walaupun deskripsi tentang mereka memerlukan prasyarat subyektif khusus, ini menyiratkan bahwa realitas, pengujian dokumen dalam praktiknya, pada akhirnya akan menentukan potensi informatif, tidak peduli berapa banyak kesalahpahaman sebelumnya telah dibuat. Sejarah menjadi hakim terakhir dari objektivitas pernyataan tentang sifat-sifat suatu dokumen. (Dan meskipun sejarah jarang akhirnya akan memutuskan ini, kami mempertahankan konsep properti obyektif dalam dokumen yang merupakan dasar dari upaya kami untuk menganalisisnya.)

Properti dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen. Identifikasi properti dari sudut pandang teoretis yang sempit lebih pragmatis daripada perspektif yang lebih umum. Identifikasi sifat-sifat dokumen dari sudut pandang superior atau umum mengandaikan kemampuan untuk mengevaluasi potensi teori yang berbeda, yaitu lebih mengandaikan perspektif filosofis. Personil perpustakaan dan ilmu informasi dengan tingkat pengetahuan subjek yang mendalam dan dengan keahlian dalam mencari basis data dan mengevaluasi pencarian yang dilakukan untuk para profesional, seringkali memiliki prasyarat penting untuk mengidentifikasi properti umum tersebut.

Subjek dan sifat-sifat dokumen.

Dalam penggunaan filosofis, dokumen-dokumen tersebut mewakili variabel individu dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan predikatnya (bersama-sama sifat-sifat dan hubungannya disebut atribut logis dari dokumen tersebut).

Contoh-contoh yang disebutkan tentang sifat-sifat suatu dokumen (bagian dari realitas yang dihadapinya, nilai kebenarannya, metodenya, dll.) Merupakan predikat tingkat pertama (atau predikat urutan pertama), seperti halnya struktur leksikalnya, dll. .

 Ketika seorang pustakawan atau spesialis informasi mengategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama inilah yang ia gunakan untuk berinteraksi: baik dengan membaca buku, atau dengan memeriksa struktur leksikalnya (dan dalam kasus ekstrem ia dapat membuat program komputer yang mengelompokkan dokumen dari struktur ini). Atas dasar analisis predikat tingkat pertama dari dokumen ini, ia memberikannya predikat tingkat kedua, predikat predikat (lihat Catatan 4). Oleh karena itu, penugasan subjek merupakan fungsi dari sifat-sifat suatu dokumen dan dengan sendirinya merupakan atribut dokumen (lihat Catatan 5)

Melihat subjek sebagai fungsi dari properti dokumen dengan cara ini tidak dengan sendirinya mengatakan apa subjek itu. Meskipun demikian, konsep predikat memperjelas hubungan antara subjek dokumen dan atribut lainnya (lihat Catatan 6).

Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memperhatikan diri kita sendiri dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dengan cara apa mereka memainkan bagian ini. Dalam praktik sering kali merupakan hal yang sangat sederhana untuk mengatakan apa subjeknya (lih. Konsep naif subjek): penunjukan subjek seringkali hanya membutuhkan menunjukkan satu atau beberapa sifat signifikan dalam dokumen, khususnya kondisi dalam dunia nyata yang tercermin dalam dokumen tersebut. Jika dokumen tersebut memiliki properti yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut dapat diberi predikat subjek 'Christian the Fourth's style style'. Dalam contoh ini ada identitas yang jelas antara apa yang telah kami definisikan sebagai properti dokumen dan subjeknya, tetapi karena pilihan telah dibuat di antara banyak properti yang secara teoritis tak terhingga, deskripsi subjek pada prinsipnya tidak identik dengan predikat urutan pertama dokumen. Tidak ada penjelasan mengapa properti ini, dalam kasus ini, telah dipilih sebagai subjek. Dengan kata lain, kita harus melihat lebih dekat fungsi subjek ini (lihat Catatan 7).

Properti dokumen mana yang dimasukkan ke dalam deskripsi subjek?

Seperti ditekankan di atas, sangat sering dalam praktik sifat agak sederhana dan keras membentuk dasar analisis subjek. Namun secara teoritis, ini menjadi sangat rumit, dan segera setelah upaya dilakukan untuk mengecualikan properti, sebuah contoh hipotetis muncul di mana properti itu akan menjadi bagian dari menentukan subjek. Penulisan dokumen hampir tidak menjadi bagian dari menganalisis subjek? Ya, dalam kasus otobiografi (dan seperti yang ditunjukkan Boserup [28], juga secara hipotesis dalam situasi lain). Saya tidak akan mencoba untuk menunjukkan di sini bahwa semua properti dokumen masuk ke dalam fungsi subjek atau untuk menghilangkan yang tidak. Titik berangkat saya adalah bahwa tidak ada bagian yang didefinisikan dengan baik atau dapat didefinisikan dari sifat-sifat dokumen yang masuk ke dalam analisis subjek (dan bahwa situasi ini justru mengarah pada konsep agnostik Patrick Wilson tentang masalah subjek).

Dengan cara yang sama saya akan membuat klaim bahwa fungsi subjek tidak bisa menjadi prosedur yang sebelumnya telah diperbaiki dalam menganalisis properti, seperti rumus PMEST Ranganathan yang berusaha diatur. Menurut pendapat saya, pilihan properti dokumen tertentu atau fungsi spesifik properti ini pasti mengarah ke jalur idealistik. Karena pustakawan dan spesialis informasi sangat ingin memiliki arahan dan prosedur yang jelas dan tegas, kecenderungan idealis terus-menerus bersembunyi di sayap dalam konsepsi subjek itu sendiri. (Tapi tentu saja dalam pengembangan konkret prosedur sistem informasi harus dijelaskan, misalnya dalam penggunaan sistem klasifikasi dan tesauri, dan saya sendiri dalam koneksi lain telah menjadi juru bicara untuk prosedur yang pasti dan eksplisit (daftar periksa) dalam deskripsi mata pelajaran [29]).

Titik berangkat saya untuk teori materialistik dari subjek terletak pada konsepsi pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subjek membangun evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan persepsi potensial dokumen. Sifat-sifat dokumen mana yang relevan, dan fungsi analitik mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan sifat-sifat ini tidak diberikan apriori, tetapi, antara lain, tergantung pada konteks (lihat juga Catatan 10).

Subjek dalam diri mereka sendiri harus didefinisikan sebagai potensi epistemologis dokumen. Potensi adalah properti yang agak tidak berwujud - maka masalah dengan mendefinisikan subjek. Tetapi potensi sesuatu bukanlah 'ide' subyektif atau obyektif. Potensi adalah kemungkinan obyektif. Uranium menyimpan potensinya sebagai bahan bakar atom sebelum ilmu pengetahuan menyadari kemungkinan ini, dan banyak penulis telah dikubur sebelum potensi signifikan dari pekerjaan mereka telah diakui. Hal-hal dan pekerjaan apa yang memiliki potensi yang ditentukan oleh tahap perkembangan masyarakat saat ini. Pada satu tahap uranium adalah logam yang tidak terlalu berharga tanpa potensi khusus. Pada tahap lain itu adalah sumber energi yang penting, dan pada tahap ketiga itu mungkin sesuatu yang lain lagi. Ini untuk mengatakan bahwa itu adalah tingkat perkembangan masyarakat manusia, praktik manusia, yang merupakan subjek (lihat Catatan 8).

Dengan demikian, deskripsi subjek suatu dokumen dengan satu atau lain cara merupakan ekspresi potensi epistemologis dokumen tersebut, seperti yang tampak oleh orang yang menggambarkan subjek tersebut. Semakin baik deskripsi memprediksi potensi dokumen, semakin tepat, lebih objektif, deskripsi subjek. Pemahaman ini harus menjadi lebih jelas dengan membaca contoh konkret yang dianalisis dalam lampiran artikel ini. Namun, penafsiran deskripsi yang diberikan subjek harus melibatkan kualifikasi (dan minat) orang yang telah melakukan deskripsi subjek. Saat Patrick Wilson [11, hlm. 92] menulis (berkenaan dengan apa yang dapat ditemukan pengguna dalam lokasi tertentu dalam sistem klasifikasi perpustakaan): 'karena tidak ada yang pasti dapat diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu', ini hanya benar dari prasyarat subjektif ini . Kita dapat menegaskan dengan penganut hermeneutika bahwa persepsi tentang potensi dokumen tergantung pada pra-pemahaman orang yang melakukan penentuan subjek. Berbeda dengan banyak penganut hermeneutika, saya ingin mempertahankan konsep potensi objektif atau subjek dokumen.

Deskripsi subjek dengan demikian merupakan prognosis dari potensi masa depan. Prognosis ini dapat didasarkan pada penilaian positif maupun negatif. Deskripsi subjek dapat dilihat sebagai semacam visi dan sebagai evaluasi dalam kaitannya dengan penelitian saat ini. Prasyarat terpenting dalam deskripsi subjek bukanlah metode khusus, tetapi kematangan dalam penilaian.

Penggunaan sistem subjek dengan demikian juga mengasumsikan interpretasi. Pengguna harus masuk ke dalam semesta sistem dan perancangannya. Ini sangat luar biasa. Dalam beberapa kasus, dokumen diperintahkan oleh apa yang disebut 'asas asalnya', yang mensyaratkan bahwa dokumen tetap berada dalam koleksi dan urutan di mana dokumen-dokumen tersebut awalnya disusun. Ini membutuhkan wawasan tentang organisasi yang ada saat koleksi didirikan. Memesan dokumen dan pengetahuan selalu didasarkan pada premis tertentu, pandangan dunia, asumsi. Pengetahuan tentang premis-premis ini seringkali diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari deskripsi subjek. Tingkat interpretasi yang diperlukan tergantung pada sejauh mana deskripsi subjek telah diantisipasi dan memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam prinsip asalnya, hanya tingkat antisipasi yang rendah yang dicoba, karena prinsip tersebut tidak berupaya mempertimbangkan konteks pengguna saat ini. Sebaliknya, database Ringdok farmakologi yang disebutkan di atas menunjukkan tingkat akomodasi yang tinggi dari kebutuhan pengguna. Sistem informasi yang memperhitungkan kebutuhan pengguna lebih mahal untuk dibangun dan dipelihara, tetapi sebagai gantinya hemat sumber daya yang digunakan.

Deskripsi subjek jarang disajikan sebagai pernyataan langsung tentang potensi dokumen; lebih sering muncul dalam bentuk referensi ke disiplin akademis ('subjeknya adalah psikologi'), yaitu area masalah yang didefinisikan secara sosial, di mana dokumen tersebut secara khusus berkontribusi pada penyelesaian masalah. Seperti disebutkan sebelumnya, subjek juga dapat diekspresikan secara tidak langsung dengan hanya menekankan kualitas khusus ('memperlakukan arsitektur Kristen IV), yang juga dapat ditempatkan dalam disiplin ilmu (sejarah, sejarah seni) atau yang berfungsi langsung sebagai dasar dari mana pengguna dirinya mengevaluasi subjek dokumen (misalnya 'tempat wisata').

Isu-isu ekspresi subyek, tentang 'bahasa pengambilan informasi' dan representasi dalam teks melampaui kerangka artikel ini. Tetapi karena isu-isu ini mengandaikan pengetahuan tentang apa subjeknya, teori 'subjek' yang diajukan di sini merupakan prasyarat untuk teori yang lebih mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan ini.

Kita sekarang dapat kembali ke masalah Patrick Wilson mengenai 'fenomena yang tidak jelas' dari penulis. Penunjukan subjek mencerminkan kejelasan atau ketidaktepatan dokumen, tetapi tidak dengan cara yang disebutkan oleh Wilson. Tujuan menganalisis subjek adalah untuk menentukan apakah suatu dokumen memiliki potensi epistemologis dalam kaitannya dengan pengguna masa depan dari kategori tertentu atau konsep tertentu, misalnya 'permusuhan'. Jika ya, itu diklasifikasikan dalam konsep itu, jika tidak, maka tidak diletakkan di sana. (Jika diletakkan di sana untuk menerangi terminologi yang tidak jelas di lapangan, ini juga dapat dianggap sebagai semacam potensi informatif, bahkan dari jenis yang lebih tidak langsung.) Penugasan subjek pada dokumen memang merupakan penilaian yang jelas. bahwa 'dokumen ini memiliki potensi epistemologis dalam "permusuhan", meskipun penilaian yang jelas ini didasarkan pada banyak pertimbangan apakah dokumen tersebut benar-benar berkontribusi pada subjek ini, karena tidak tepat dalam penggunaan konsep-konsepnya. Dalam praktik aktual, kemungkinan lain sering ada, lebih disukai dari sudut pandang ideal, misalnya karakterisasi metode atau pendekatan teoretis karya, yang dapat memberikan pekerjaan profil yang lebih tinggi dalam database tergantung pada strukturnya; dengan kata lain, keputusan tentang subjek dokumen biasanya tidak merupakan penilaian semua atau tidak sama sekali (lihat Catatan 10).

Subjek dan epistemologi Dokumen adalah sumber untuk proses kognitif seperti halnya manusia, benda, proses, pernyataan, dll. Juga merupakan sumber kognisi manusia. Bagaimana manusia mencapai pengetahuan menyibukkan epistemologis. Bagian dari aktivitas kognitif manusia (kasus khusus yang penting) adalah kognisi ilmiah, yang selain epistemologi juga dibangun di atas teori sains dan metodologi disiplin akademis.

Berbagai jenis epistemologi ada, misalnya idealisme (positivisme), realisme ilmiah, dan materialisme. Itu berada di luar ruang lingkup artikel ini untuk membuat sketsa atau mengobati epistemologi itu sendiri. Tujuan artikel ini adalah untuk mengklarifikasi konsep subjek, dan dengan tujuan tersebut dalam pikiran perlu untuk melihat penentuan subjek dari sudut pandang epistemologis. Ini mengikuti khususnya dari kesimpulan bagian sebelumnya: bahwa penentuan subjek adalah evaluasi dan penugasan prioritas pada sifat-sifat dokumen yang berkaitan dengan kategorisasi dan deskripsi subjek dari dokumen itu. Bagaimana kategorisasi dan deskripsi ini berlangsung menentukan untuk 'visibilitas' dokumen di perpustakaan dan basis data, dan karenanya untuk peran potensial dalam pengembangan pengetahuan di masa depan.

Pengetahuan yang paling umum tentang bagaimana seseorang, misalnya seorang peneliti, atau seluruh disiplin ilmu, harus memeriksa dunia untuk memperluas pengetahuan manusia dimasukkan dalam epistemologi filosofis. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa sejauh teori seperti itu sama sekali dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat, teori ini juga merupakan dasar untuk penentuan subjek dokumen.

Jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan tertentu, misalnya tentang kera, atau asal usul kehidupan, itu adalah hipotesis dan perumusan pertanyaan yang utama. Metode apa yang dapat digunakan untuk menyelidiki pertanyaan, 'empiris', atau 'analisis teoretis' atau 'investigasi perpustakaan' (yaitu pencarian literatur), bersifat sekunder. Klarifikasi pertanyaan dan konsep sentral yang terlibat akan sama pada tingkat tertentu. Pertanyaannya menentukan hal-hal, proses, dokumen, dll. Mana yang relevan dengan penelitian ini, dan bagaimana hal itu relevan. Masalah lainnya adalah, sejauh mana dokumen yang relevan dapat diidentifikasi. Ini adalah klaim saya bahwa sangat sulit untuk mengidentifikasi dokumen yang paling relevan dalam sains modern (lih. Hjorland [29] untuk analisis masalah ini dengan studi kasus). Efek dari identifikasi ini menjadi sangat sulit adalah bahwa landasan teori sistem informasi mengasumsikan status masalah ilmiah yang penting. Deskripsi subjek dokumen (yaitu evaluasi, penugasan prioritas dan kategorisasi konsekuensi dari potensi dokumen) mengasumsikan wawasan atau pemahaman yang masalah masa depan dapat menimbulkan penggunaan dokumen tersebut. Alasan untuk ini terletak pada dua pernyataan: 1. dokumen apa pun memiliki jumlah properti yang tak terbatas (sehingga tidak mungkin untuk menghitung semuanya); 2. sifat-sifat yang merupakan pusat dari satu konteks tidak harus demikian dalam konteks lainnya (sehingga seperangkat prioritas tetap tidak dapat ditetapkan sekali dan untuk semua, seperti contoh dari sistem Ranganathan diilustrasikan).

Epistemologi memiliki sesuatu yang relevan untuk dikatakan tentang apa artinya 'menggambarkan'. Apa artinya menggambarkan, misalnya, isi buku? Kami akan menyentuh ringan pada aspek epistemologis ini, berdasarkan pada Kröber dan Segeth [30]. Konsep deskripsi paling umum digunakan tentang persepsi indra, yang disajikan secara sistematis dan teratur melalui musyawarah dan bahasa. Deskripsi yang sukses dapat mencapai gambaran yang cukup tepat dari item yang dijelaskan, tetapi hanya dapat menyatakan bagaimana objek ini dibentuk, bukan mengapa itu didasari seperti apa adanya. Karena alasan yang sama, uraian tetap pada aspek-aspek yang dangkal dari suatu objek, dan tidak mengejar esensinya, termasuk alasan keberadaannya. Dengan demikian, deskripsi adalah langkah pertama dalam kognisi, yang kemudian digantikan oleh mode kognisi lain yang menggali lebih dalam esensi hal-hal. Program epistemologi positivistik untuk membatasi metode ilmiah hanya untuk deskripsi fakta terlalu sempit dalam kaitannya dengan hal di atas. Persyaratan positivisme tentang deskripsi lengkap suatu fenomena adalah mustahil dan tidak perlu. Deskripsi yang lengkap tidak mungkin, karena jumlah tak terbatas sifat suatu fenomena akan membutuhkan deskripsi yang luas dan tak terhingga. Deskripsi yang lengkap tidak diperlukan, karena baik untuk pengetahuan ilmiah maupun untuk tujuan praktis manusia, deskripsi yang sama mendetail tentang semua sifat dan hubungan yang signifikan dan tidak penting, umum dan acak, tidak ada gunanya. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang signifikan, umum di antara yang khusus, yang diperlukan dan yang khas. Deskripsi karena itu hanya dapat memenuhi fungsinya dalam proses pengumpulan-pengetahuan sejauh tidak dibuat absolut dan terpisah dari cara-cara kognisi lain, seperti penjelasan, hipotesis, prognosis dll. Deskripsi harus, memang, harus dilihat dalam konteks yang lain seperti mode kognisi.

Kami melihat tidak ada alasan untuk meragukan bahwa situasi yang sama berlaku mengenai deskripsi subjek dokumen: deskripsi dokumen 'murni' tanpa koneksi ke mode kognisi lain seperti hipotesis, prognosis, dll. Hanya dapat mengekstraksi lebih sepele dan dangkal properti dokumen. Perbandingan deskripsi subjek yang dibuat oleh pustakawan dan sosiolog literatur sosiologis, misalnya, memberikan beberapa wawasan tentang situasi ini [31]: karena dokumen tidak hanya 'dijelaskan', tetapi dievaluasi dalam kaitannya dengan nilai sosiologisnya, penilaian sosiolog pada subjek adalah yang paling tepat dan bermanfaat. Adalah biasa untuk mengetahui bahwa semakin baik kualifikasi yang dimiliki seseorang dalam disiplin akademis, semakin baik penilaian yang dibuat atas sifat signifikan sebuah buku dari bidang itu; dan sebaliknya juga benar: semakin buruk kualifikasi, semakin acak dan dangkal penilaian dan sifat-sifat yang ditekankan.

Kita telah di bagian ini melihat contoh bagaimana dua teori epistemologis (positivisme dan materialisme) memandang peran deskripsi dalam pengembangan pengetahuan, dan dari contoh ini kita telah melihat peran fundamental yang dimainkan epistemologi dalam evaluasi mata pelajaran, dan bagaimana masalah teoritis yang sama yang terjadi sehubungan dengan objek material juga terjadi berkaitan dengan peran dokumen dalam pengembangan pengetahuan.

Secara alami sangat menentukan teori materi pelajaran untuk mengenali bagaimana membedakan antara sifat-sifat yang dangkal dan tidak disengaja di satu sisi, dan sifat-sifat signifikan di sisi lain. Sekali lagi ini adalah masalah dasar epistemologi (juga masalah metode ilmiah). Sama seperti tidak ada gunanya untuk menggambarkan flora dengan karakteristik yang dangkal (seperti warna) daripada karakteristik yang bermakna (misalnya kategorisasi pada tanaman dengan biji atau dengan spora), secara alami sama pentingnya untuk menggambarkan dokumen sesuai dengan karakteristik yang bermakna dan bukan dangkal. Demikianlah teori epistemologis yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan ke arah substansi hal-hal yang diperlukan. Teori semacam itu sangat kontras dengan konsepsi yang didasarkan pada penelitian dan analisis subjek sebagai algoritma, 'trik', atau metode apriori. Ini lebih merupakan metode yang harus menjadi cerminan dari esensi objek.

Teori materialistis, berbeda dengan teori pragmatis, dicirikan oleh minat yang lebih luas dan berpandangan jauh ke depan dalam epistemologi. Teori konsep subjek yang realistis dan materialistis tidak semata-mata berusaha memecahkan masalah yang terbatas di sini dan saat ini, tetapi berharap untuk menyumbangkan kesadaran kemungkinan terbesar dari konsekuensi jangka panjang. Subjek tidak hanya harus terstruktur dengan cara instrumental yang sempit, tetapi upaya harus dilakukan, misalnya, untuk berkontribusi pada penetrasi ilmu yang lebih dalam ke esensi realitas terdalam. Kategori subjek harus menunjukkan ini sedemikian rupa sehingga mereka mencerminkan aspek realitas yang signifikan dan umum. Dalam praktiknya, sering kali konsep konsep sains yang digunakan teori subjek materialistis, karena sains adalah organ kognitif masyarakat (lihat Catatan 10). Tentu saja, ilmu-ilmu itu secara alami tidak kontroversial, obyektif atau sempurna, tetapi, setidaknya sebagai suatu yang ideal, perdebatan tentang obyektivitas penelitian ilmiah adalah bagian dari ilmu pengetahuan (lihat Catatan 11). Demikianlah analisis suatu subjek itu sendiri, paling dalam, terlepas dari proses ilmiah pengumpulan pengetahuan. Analisis ini tergantung pada faktor kontekstual, termasuk volume literatur yang ada dan sistem titik aksesnya (lihat Catatan 12).

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini sebagian ditulis selama afiliasi saya dengan Royal Library di Copenhagen, sebagian dalam posisi saya saat ini di Royal School of Librarianship. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua tempat karena memberi saya kondisi kerja yang baik untuk melakukan penelitian ini.